

Gunung Karmel dan Lembah Bahai: Dinamika Hidup Manusia Dewasa Ini

Inocentius I. Sigaze, O.Carm

Pengantar

Pada Desember 2019 lalu saya memperoleh kesempatan istimewa mengunjungi gunung Karmel di Israel sambil mendampingi rombongan kecil berjumlah 9 orang, yang semuanya tinggal di Frankfurt dan kota sekitarnya. Perjalanan itu sangat berkesan. Saya tidak membayangkan bahwa suatu waktu saya bisa sampai di tanah bangsa terjanji itu. Karena itu, memasuki tanah terjanji itu, bagi saya sungguh merupakan suatu berkat luar biasa. Rasa syukur dan bahagia tidak terhingga, mungkin itu menjadi ekspresi yang paling tepat saat ini. Pengalaman istimewa itu ternyata tidak bisa direnungkan sekaligus dalam waktu bersamaan. Saya belajar mengambil waktu sedikit lebih jauh dari ketika saya berada di sana untuk melihat dan merefleksikan kembali saat-saat dan tempat-tempat bersejarah itu.

Gunung Karmel: Kenyataan hidup

Pada kesempatan ini adalah saat yang tepat bagi saya untuk coba menulis refleksi kecil ini. Refleksi ini hanya bermaksud ingin membagikan pengalaman perjumpaan dengan dua realitas berbeda pada satu tempat bersejarah yang paling penting dalam sejarah panggilan sebagai seorang Karmelit. Sebelum saya merenungkan dalam beberapa aspek, saya ingin mengatakan terlebih dahulu bahwa gunung Karmel adalah gunung kenyataan hidup. Gunung Karmel baik yang disebutkan dalam sejarah sampai dengan saat sekarang ini tetap menjadi kenyataan yang bisa menjadi gambaran dengan dua dimensi. Dimensi pertama, para Karmelit sendiri selalu menyebut Puncak Gunung Karmel itu adalah Yesus Kristus. Pengakuan ini tentu berawal dari pengalaman spiritual orang kudus Karmel seperti Santo Yohanes dari Salib. Memang Santo Yohanes tidak menyebut secara langsung, namun simbol yang digunakannya untuk menjelaskan perjalanan spiritual menuju persatuan dengan Allah itu terlihat sangat jelas. Karena itu, bagi saya masuk akal kalau di dalam gereja Santa Perawan dari gunung Karmel itu ditempatkan juga lukisan tentang

“Nada..nada...nada.” Secara spiritual Santo Yohanes dari Salib mungkin mau mengatakan jalan pengosongan diri Yesus itulah yang mesti dihayati jika ingin sampai kepada puncak Gunung Karmel. Dimensi kedua, gunung Karmel itu adalah kenyataan hidup dunia saat ini. Saya sampai pada gagasan seperti ini karena berada langsung di sana dan mengamati bagaimana para peziarah itu membuat pilihan dalam perjalanan ziarah mereka. Kebanyakan peziarah memilih Bahai daripada Puncak Gunung Karmel. Kebanyakan orang lebih tertarik dengan keindahan dan janji emas investasi gambar dan video yang dibuat di lereng gunung Karmel tentang Bahai. Manusia hampir tidak punya waktu lagi untuk menikmati keheningan di Puncak Gunung Karmel. Pilihan yang paling umum adalah kemewahan tata taman, jalan, dan kuba emas di pesisir pantai Haiva. Ini adalah kenyataan di sana. Tentu Santo Yohanes dari Salib sangat mendalam dan luar biasa melukiskan semua kenyataan itu dengan kata “nada”. Kebanyakan orang tidak betah berada di puncak karena tidak ada apa-apanya. Mungkin ini adalah tantangan terbesar bagi para Karmelit saat ini. Tantangan untuk menentukan pilihan menyepi di Puncak Gunung Karmel atau memilih keindahan dan nyaman berfantasi tentang Bahai di lereng Gunung Karmel.

Diskusi antara orang Yahudi, orang Awam dan imam Karmel

Waktu itu kami menginap di Tiberias. Dalam suatu kesempatan setelah makan malam, Tour Guide mengajakku membicarakan lagi tentang rute perjalanan keesokan harinya. Tour Guide itu seorang wanita Yahudi dari keturunan suku Levi. Ia bisa berbicara bahasa Indonesia bagus sekali, selain bahasa Jerman, Inggris, Spanyol dan Italia. Katanya, *„Romo, besok kita mau ke Gunung Karmel. Romo mau berapa lama berada di gunung Karmel. Kita punya waktu satu setengah jam. Tapi ada satu objek yang bisa kita kunjungi dan sangat indah yaitu melihat keindahan di lereng gunung Karmel, suatu sekte baru namanya Bahai. Atau apakah boleh kita hanya sampai di lerengnya saja, karena di sana paling indah dan biar kita puas menikmati keindahan pemandangan pantai dan laut sepanjang dataran Haiva.“* Saya menjawab: “Kalau saya, yang paling penting adalah gunung Karmel. Karena dari situlah asal usul atau tempat lahir kami.” Katanya, Ok kalau begitu, kita tanya teman-teman yang lain.” Ternyata yang lain memberikan jawaban secara berbeda. Saya mendengar semua dan menerima semua jawaban itu atas dasar prinsip kebebasan mereka masing-masing. Saya memberikan suatu anjuran: “Sebaiknya, kendaraan yang membawa kita diparkir di atas puncak gunung Karmel sekitar 1 jam, lalu jika memungkinkan rombongan bisa turun untuk melihat keindahan lembah Karmel.” Tour Guide pun setuju dan semuanya mengikuti usulan itu. Apa yang saya pahami dari diskusi kecil ini adalah bahwa kehidupan para Karmelit saat ini berada pada konteks zaman dengan begitu banyak argumentasi dan tawaran-tawaran menarik. Bahkan jika kita benar-benar hening, kita akan merasakan bahwa terlalu sedikit yang masih tertarik untuk sungguh berjalan menuju ke puncak

gunung Karmel. Kebanyakan berhenti dalam perjalanan lalu mengagumi lembah Bahai yang indah. Keindahan gunung Karmel itu terlalu dalam sehingga orang tidak bisa melihat apalagi mengalami dengan begitu mudah dalam waktu yang singkat. Keindahan Gunung Karmel itu tidak pada lerengnya, tetapi pada rahimnya, pada apa yang dikandungnya dalam sejarah dan kesaksian sang nabi Elia. Ya tentu juga dalam persembahan diri para Karmelit awal pada sang Bunda Perawan Maria dari Gunung Karmel. Jadi keindahan Gunung Karmel tidak memuaskan mata jasmani manusia, karena keindahannya berada tidak terpisahkan dengan ketiadaan (Nada) dan keheningan. Keindahan Gunung Karmel harus dimulai dengan mengalami keheningan dan menentukan pilihan bahwa menjadi “Nada” seperti Yesus sendiri.

Berada pada gua Keheningan dan rahim Kesunyian

Jalan berkelok dengan tikungan yang banyak kami lalui dan akhirnya sampai di puncak gunung Karmel. Rasa sukacita yang begitu besar saya alami waktu itu. Saya hanya bisa mengatakan dalam hati: “Terima kasih Tuhan, cinta-Mu begitu besar sampai memberiku hadiah seindah ini. Saya diperkenankan untuk boleh sejenak berdoa pada titik sejarah paling penting. Saya diperkenankan untuk memasuki rahim keheningan awal para Karmelit.” Satu jam saya duduk dan menikmati gua persembunyian nabi Elia. Lalu terbersit kata-kata ini: *„Elia pernah di sini, di dalam gua ini. Di sini Elia berdoa kepada Yahweh, Allah yang benar. Saat ini, saya berada di sini, pada tempat nabi besar Elia itu bersembunyi, sepi bersama Allah.“* Saya tidak peduli berapa banyak peziarah pada waktu itu, saya merasa sangat nyaman dan damai mengenakan jubah Karmel sambil merasakan damai hati ini ketika berada di jantung keheningan hidup Karmelit itu.

Pada gua itu tidak tampak kemegahan. Tidak ada kemeriahan yang tampak dan bisa dilihat. Gua Elia adalah gua kesunyian, sepi dan jauh dari kemewahan dunia. Gua Elia adalah gua identitas hidup. Sebuah gua kerinduan dan perjumpaan dengan Allah. Sebuah gua yang mungkin hanya bicara sebagai simbol tua yang sudah mulai tidak diingat orang. Suatu gua yang mungkin bagi kebanyakan orang sudah tidak menarik lagi untuk dilihat, kalau dibanding dengan lereng dan lembah milik sekte Bahai yang terbentang panjang dan luas berujung pada satu titik kuba emas.

Pada kedalaman dan keheningan gua Elia, orang tidak bisa melihat di mana Bahai yang indah. Di sana cuma terlihat bahwa di atas gua Elia berdiri sang Bunda perawan Maria yang pasrah berdoa kepada Allah. Tampak suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara Elia dan Maria. Elia yang perkasa namun bersembunyi memohon kekuatan Allah, demikian juga sang Bunda berdiri di atas gua Elia meskipun bercahaya cemerlang namun tetap setia berdoa dan mendengarkan Putera-Nya.

Hal ini bukan soal interpretasi spiritual, namun lebih merupakan suatu paradigma kehidupan. Paradigma kehidupan yang bisa saja kita sebut sebagai bagian dari pancaran spiritualitas awal di Gunung Karmel. Karena itu, pantas jadi bahan refleksi kita, jika di dalam Kapel Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel itu digantungkan juga gagasan spiritual Santo Yohanes dari Salib. Jalan menuju puncak Gunung Karmel itu adalah jalan „*Nada...nada...nada*“ atau jalan pengosongan. Saya bisa merasakan betapa gambaran Santo Yohanes dari Salib itu berbicara begitu kuat saat ini. Pengosongan yang nyata adalah bukan hanya secara fisik, tetapi pengosongan diri dari ambisi dan kepentingan dunia. Pengosongan fisik itu terlihat nyata sekali dari fisik puncak gunung Karmel itu sendiri saat ini, kalau dibandingkan dengan lereng tempat di mana agama baru Bahai membangun kerajaannya. Sebegitu kosongnya Gunung Karmel itu sampai terlihat tidak menarik. Namun itulah rahasia pengosongan diri Elia, Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel dan terutama dan istimewa rahasia pengosongan diri Yesus Kristus.

Penutup

Refleksi kecil ini hanya merupakan luapan kekaguman pribadi, tetapi juga pancaran tantangan yang terlihat secara fisik dari Gunung Karmel, Gua Elia saat ini. Nama besar Gunung Karmel dan simbol spiritualnya tetap aktual dan hidup bukan cuma untuk para Karmelit itu sendiri tetapi untuk semua orang. Gunung Karmel tidak bisa dipisahkan dari Elia, Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, keheningan, dan “Nada.” Semuanya tinggal dalam satu rahim, yakni rahim spiritualitas Gunung Karmel-spiritualitas yang menuntun dan membimbing orang sampai kepada Puncak Gunung Karmel itu sendiri yakni Yesus Kristus, Dia yang memanggil kita untuk mengikuti-Nya baik secara umum, maupun secara khusus melalui Ordo Karmel.